

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Dengan
ISTIQAAMAH
BERBAHAGIA SELAMANYA



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-24

Seri Tafsir
Buku ke-24

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Dengan
ISTIQAAMAH
BERBAHAGIA SELAMANYA



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Dengan Istiqamah Berbahagia Selamanya

Judul Buku

**DENGAN ISTIQAMAH BERBAHAGIA
SELAMANYA**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 28 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-24

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Dengan Istiqamah Berbahagia Selamanya.....	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Makna Ayat.....	5
3. Makna Istiqamah	8
4. Kita Wajib Beristiqamah.....	9
5. Orang Mukmin Butuh Istiqamah	11
6. Keutamaan Istiqamah	16
7. Ketika Istiqamah Mengalami Penyusutan	20
8. Kiat Agar Kita Beristiqamah	23

Dengan Istiqamah Berbahagia Selamanya



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Dengan Istiqamah Berbahagia Selamanya



﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نَزَّلَا
مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami ialah Allah’ kemudian mereka istiqamah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) janah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di

dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Fussilat: 30–32)

Tatkala Allah ﷻ menyuruh hamba agar beribadah kepada-Nya, Allah ﷻ mengujinya dengan beberapa ujian, fitnah syubhat karena kebodohan dan fitnah syahwat karena ambisi dunia. Bala ini tentu mempengaruhi orang yang tipis imannya dan malas ibadah, maka solusi untuk selamat dari bahaya ini, hendaknya istiqamah beribadah hanya kepada Allah ﷻ. Dengan istiqamah dia bahagia, tidak takut dan tidak sedih. Silakan menyimak keterangan berikut ini.



Makna Ayat Secara Umum

Al-Syaikh ‘Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa’di رحمته الله berkata: Allah ﷻ memberi kabar kepada para kekasihnya, di antaranya yaitu Allah ﷻ membangkitkan semangat mereka dan agar mengikuti jejak mereka, yaitu orang yang mengakui dan berikrar dan rida dengan rububiah Allah, mereka menyerah kepada-Nya lalu mau istiqamah di atas jalan yang lurus, dengan ilmu dan amal, mereka akan mendapatkan kegembiraan di dunia dan di akhirat. Malaikat yang mulia berulang-ulang turun kepada mereka dengan membawa kabar gembira pada saat maut menjemput mereka, yaitu, “Janganlah kamu takut masa depanmu di akhirat dan janganlah sedih dengan amalmu yang telah lewat.” Allah menghilangkan kesedihan mereka sesuatu yang sudah lampau yang mereka kerjakan dan sesuatu yang akan menjemputnya, maka bergembiralah kamu dengan janah yang diperuntukkan untukmu, karena itu pasti untukmu dan janji Allah pasti dipenuhi. Malaikat yang turun pun memberi kabar gembira, “Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat.” Mereka mendorong—atas izin Allah—kepada orang yang ahli tauhid agar beramal saleh dan memperindah mereka dengan amal saleh mereka, dan membuat hati mereka benci kepada

perbuatan jahat. Malaikat itu mendoakan kebaikan untuk mereka, dan memperteguh iman mereka—dengan izin Allah—tatkala mereka tertimpa musibah, terutama pada saat sakratulmaut, pada saat gelapnya kubur, dan pada saat dahsyatnya azab pada hari kiamat, pada saat melewati *sirat* atau jembatan menuju jannah, malaikat yang mulia itu mengucapkan selamat atas mereka dari Rabb mereka, seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ﴾ (٢٤)

“*‘Salamun ‘alaikum bima sabartum’ (Kesejahteraan dilimpahkan atas kalian karena kesabaran kalian). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*” (QS. al-Ra’d: 24)

Malaikat itu pun mengucapkan kepada mereka, “Di dalam jannah kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta menurut kesukaanmu, berupa kesenangan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah kamu dengar di dunia, dan belum pernah terlintas oleh pikiranmu.” Kenikmatan ini semua dan kenikmatan yang kekal ini dari Zat Yang Maha Pengampun atas dosa hamba dan dari al-Rahman Yang Belas Kasihan kepada hamba memberi hidayah taufik untuk beramal saleh. Dengan pengampunan-Nya dihapus dosanya. Dengan rahmat-Nya diraih apa yang menjadi kesukaannya.¹

1 *Tafsir al-Karim al-Rahman* 1/748



Makna Ayat

1. Makna firman Allah **إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ** (Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami ialah Allah”): mereka itu bersyahadat *Laa ilaha illa Allah* (tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Allah). Ini pendapat Ibn ‘Abbas رضي الله عنهما.²
2. Makna firman Allah **ثُمَّ اسْتَقَامُوا** (kemudian mereka istiqamah): Mereka itu orang yang ikhlas beramal karena Allah, dan menjalankan taat kepada Allah menurut syariat Allah. Ini perkataan Ibn Katsir.³

Istiqamah hanya beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakr al-Siddiq dan Mujahid.⁴

Taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Ini penafsiran ‘Umar ibn al-Khattab رضي الله عنه saat berkhotbah di atas mimbar.⁵

2 *Tafsir Ibn Katsir* 7/175

3 *Tafsir Ibn Katsir* 7/175

4 *Tafsir Ibn Katsir* 7/175

5 *Tafsir al-Bagawi* 7/172

Menunaikan apa yang diwajibkan oleh Allah. Ini dikatakan oleh Ibn ‘Abbas.⁶

Ikhlas dalam beramal hingga maut menjemput. Ini sebagaimana dikatakan oleh Abu al-‘Aliyah dan al-Sudi.⁷

Tetap berilmu din dan tidak murtad. Ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muqatil.⁸

Semua keterangan di atas bukan menunjukkan pertentangan, melainkan menerangkan pencakupan makna istiqamah.

3. Makna ayat *تَنْزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا* (maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih”):

Malaikat menghibur orang yang istiqamah mereka tidak takut pada saat maut menjemputnya, dan pada waktu di kuburan, dan ketika dibangkitkan pada hari kiamat. Ini sebagaimana dikatakan oleh Zaid ibn Aslam, Waqi‘ ibn al-Jarrah.⁹

Janganlah kamu takut dan sedih atas dosamu, karena Allah mengampuni dosamu. Ini penjelasan dari ‘Ata’ ibn Abi Rabbah.¹⁰

Jangan kamu takut dengan amalmu untuk urusan akhiratmu, dan jangan sedih apa yang kamu tinggalkan berupa harta dan anak karena Allah yang mengurusinya itu semua. Ini penjelasan dari Mujahid.¹¹

6 *Tafsir Ibn Katsir* 7/175

7 *Tafsir al-Bagawi* 7/172

8 *Tafsir al-Bagawi* 7/172

9 *Tafsir Fath al-Qadir* 6/353, *Tafsir al-Bagawi* 7/172

10 *Tafsir al-Bagawi* 7/172

11 *Tafsir al-Bagawi* 7/172

4. Makna ayat وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) janah yang telah dijanjikan Allah kepadamu): Bergembiralah dengan lenyapnya kejahatan yaitu diampuni oleh Allah dan meraih kebaikan yaitu dimasukkan ke dalam janah-Nya. Ini perkataan Ibn Katsir.¹²
5. Makna ayat نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat):

Maksudnya, para malaikat itu memberi kabar gembira kepada mereka, “Kami mencintai kalian, hai orang yang istiqamah, dan kami menolong kalian atas perintah Allah, baik di dunia dan di akhirat.” Ini penjelasan dari al-Imam al-Bagawi.¹³

Kami—para malaikat—berkata, “Kamilah yang menjaga dan menolong dirimu di dunia, atas izin Allah, dan yang menolong kamu di akhirat, kami tidak akan pisah dengan dirimu sampai kalian masuk janah.”¹⁴

12 *Tafsir Ibn Katsir* 7/175

13 *Tafsir al-Bagawi* 7/1732

14 *Tafsir al-Bagawi* 7/173



Makna Istiqamah

Yang dimaksud *istiqamah* (biasa ditulis pula: *istiqamah* atau *istiqomah*) adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqamah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Inilah pengertian istiqamah yang disebutkan oleh Ibn Rajab al-Hanbali.¹⁵

Beliau menjelaskan juga, “Istiqamah adalah berlaku benar baik di dalam perkataan maupun perbuatan sebagaimana dijelaskan dalam hadits; beliau (Nabi ﷺ) bersabda,

سَدُّوْا وَقَارِبُوْا

‘Beristiqamahlah dan beribadahlah sesuai dengan sunah.’”¹⁶

Selanjutnya, makna istiqamah yang lebih luas, bisa disimak dengan membaca keterangan ayat di atas.

15 Lihat *Tafsir Ibn Rajab* 2/262

16 HR. al-Bukhari. Lihat *Tafsir Ibn Rajab* 2/263!



Kita Wajib Beristiqamah

Istiqamah hukumnya wajib. Allah ﷻ menyuruh Rasulullah ﷺ agar beristiqamah bersama para pengikutnya yang setia. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا
أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ
الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾﴾

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah beristiqamah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, ‘Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Rabb kami dan Rabb kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita).” (QS. al-Syura: 15)

Ibn Katsir رحمته الله berkata, “Wahai Muhammad, hendaklah kamu beristiqamah dalam beribadah kepada Allah dengan pengikutmu sesuai dengan yang Allah perintahkan kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang musyrik, karena mereka mengada-ada, dan mereka mendustakan ajaran Allah, mereka menyembah berhala.”¹⁷

Ayat lain yang semakna di atas, Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

“Maka beristiqamahlah (tetaplah kamu pada jalan yang benar) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud: 112)

Al-Syaikh ‘Abd al-Rahman al-Sa’di رحمته الله berkata, “Tatkala umat dahulu enggan beristiqamah, akibatnya mereka berpecah belah, lalu Allah menyuruh Rasulullah ﷺ dan pengikutnya yang beriman agar beristiqamah di atas perintah Allah, agar mengamalkan syariat Allah, agar meyakini apa yang dikabarkan oleh Allah berupa akidah yang benar, dan tidak menengok ke kanan dan kiri, agar tetap terus-menerus beribadah kepada Allah dengan tidak melampaui batas ketentuan Allah.”¹⁸

17 *Tafsir Ibn Katsir* 7/195

18 *Tafsir al-Karim al-Rahman* 1/390



Orang Mukmin Butuh Istiqamah

Tatkala Allah ﷻ menyuruh kita agar istiqamah beribadah kepada Allah ﷻ, bukanlah Allah ﷻ butuh kepada hamba, melainkan ini adalah kebutuhan manusia sendiri.

Rasulullah ﷺ pun menyuruh umatnya agar istiqamah. Dari Abu 'Amr atau Abu 'Amrah Sufyan ibn 'Abd Allah al-Saqafi رضي الله عنه, dia berkata, “Saya berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ - قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِم

‘Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada saya dalam (agama) Islam ini ucapan (yang mencakup semua perkara Islam sehingga) saya tidak (perlu lagi) bertanya tentang hal itu kepada orang lain setelah engkau.’ [Dalam hadits Abu Usamah dikatakan, ‘selain engkau’]. Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Katakanlah, “Aku beriman kepada Allah”, kemudian beristiqamahlah dalam ucapan itu.’”¹⁹

19 HR. Muslim no. 168

Istiqamah sangat dibutuhkan oleh orang yang sudah beriman, karena orang yang beriman tidak lepas dari ujian dan fitnah, terutama ujian hawa nafsu yang mengajak manusia kepada kejahatan, meninggalkan yang wajib dan sunah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)

Fitnah lain yaitu Iblis dan bala tentaranya yang senantiasa mengajak kepada kejahatan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ ﴾

“Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji.” (QS. al-Baqarah: 169)

Iblis yang menyesatkan orang tua kita, dia belum puas sehingga bisa menyesatkan keturunannya. Perhatikan permintaan Iblis kepada Allah ﷻ agar ditangguhkan kematiannya, dan dikabulkan oleh Allah, karena Allah Maha Mengabulkan doa hamba, dan hikmatnya untuk diketahui oleh Allah secara lahir siapa yang istiqamah dan siapa yang tergoda oleh iblis. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۗ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ وَمِنَ خَلْفِهِمْ فِيمَا أُغْوِيْتَنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۗ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَا تِيْنَهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ

﴿١٧﴾ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

“Iblis menjawab, ‘Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan.’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.’ Iblis menjawab, ‘Karena Engkau telah menghukumiku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).’” (QS. al-A‘raf: 14-17)

Selanjutnya, mengapa kita butuh istiqamah? Jawabannya, karena manusia tidak tahu takdir akhir hayatnya. Tidak ada yang menjamin bahwa awalnya dia beribadah, lalu berakhir hidupnya dengan ibadah; karena takdir rahasia Allah yang tidak bisa diketahui oleh manusia sebelum tiba waktunya. Rasulullah ﷺ bersabda,

فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Demi Allah yang tiada sembahyan yang hak selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli jannah, hingga jarak antara dirinya dan jannah hanyalah satu hasta, serta suratan takdir juga telah menentukan, kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu

hasta, serta telah ditentukan oleh takdir, kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli janah dan akhirnya ia pun masuk janah.”²⁰

Dengan dasar dalil di atas, maka kita harus senantiasa istiqamah di mana saja dan kapan saja kita berada. Terutama pada saat dahsyatnya fitnah syubhat dan syahwat, sebagaimana wasiat Rasulullah ﷺ,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُصْبِحُ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

“Segeralah kamu berbuat kebaikan sebelum terjadinya berbagai fitnah, bagaikan malam yang gelap. Yang pada saat itu seseorang yang beriman pada pagi hari akan dapat menjadi kafir pada sore harinya. Dan orang yang beriman pada sore hari dapat menjadi kafir pada pagi harinya. Selain itu, ia juga menjual agamanya dengan harta benda dunia.”²¹

Dijelaskan dalam hadits Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا،

“Sesungguhnya menjelang datangnya hari Kiamat akan muncul banyak fitnah besar bagaikan malam yang gelap gulita, pada pagi hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir di sore

20 HR. Muslim 8/44 no. 1856

21 HR. Muslim no. 328

hari, di sore hari seseorang dalam keadaan beriman, dan menjadi kafir pada pagi hari.”²²

22 HR. al-Imam Ahmad, Abu Dawud no. 4259, disahihkan oleh al-Albani



Keutamaan Istiqamah

Telah dijelaskan keterangan tafsir ayat di atas bahwa keutamaan istiqamah banyak sekali, di antaranya;

1. **Bergembira masuk janah**, sedangkan di dunia ditolong oleh Allah mudah beramal saleh dan dijaga oleh malaikat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ ١٣ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni janah, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-Ahqaf: 13-14)

2. **Dimudahkan keluarnya roh pada saat maut menjemputnya.** Malaikat menghibur orang yang istiqamah mereka tidak takut pada saat maut menjemputnya, dan pada waktu ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir di alam kuburan, dan ketika dibangkitkan pada hari kiamat, sebagaimana dikatakan oleh Zaid ibn Aslam, Waqi' ibn al-Jarrah.²³

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِذَا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ بِحَرِيرَةٍ بَيْضَاءَ فَيَقُولُونَ اخْرُجِي رَاضِيَةً مَرْضِيًّا عَنْكَ إِلَى رَوْحِ اللَّهِ وَرَيْحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضَبَانَ فَتَخْرُجُ كَأَطْيَبِ رِيحِ الْمِسْكِ حَتَّى أَنَّهُ لَيَنَاقِلُهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَأْتُونَ بِهِ بِبَابِ السَّمَاءِ فَيَقُولُونَ مَا أَطْيَبَ هَذِهِ الرَّيْحَ الَّتِي جَاءَتْكُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَيَأْتُونَ بِهِ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَهُمْ أَشَدُّ فَرَحًا بِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِغَائِبِهِ يَقْدَمُ عَلَيْهِ فَيَسْأَلُونَهُ مَاذَا فَعَلَ فَلَانٌ مَاذَا فَعَلَ فَلَانٌ فَيَقُولُونَ دَعَاؤُهُ فَإِنَّهُ كَانَ فِي عَمِّ الدُّنْيَا

“Apabila seorang mukmin telah mendekati ajalnya, para Malaikat Rahmat datang menemuinya dengan membawa sutra putih. Mereka berkata, ‘Keluarlah kamu (roh) dengan rida dan diridai menuju rahmat Allah, bau harum dan Rabb yang tidak murka.’ Lalu ia keluar dengan bau al-misk (kesturi) yang paling harum, hingga sebagian mereka berebut dengan sebagian yang lain untuk mendapatkannya, kemudian mereka membawanya hingga pintu langit. Mereka (penduduk langit) berkata, ‘Alangkah harumnya bau yang kalian bawa ini dari bumi!’ Lalu mereka datang dengannya menemui roh-roh kaum mukminin. Mereka

23 Lihat *Tafsir Fath al-Qadir* 6/353 dan *Tafsir al-Bagawi* 7/172

*lebih bergembira (dengan kedatangan)nya daripada seorang di antara kalian yang didatangi orang yang sudah lama tidak bertemu. Lalu mereka bertanya kepadanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh si Fulan? Apa yang telah dilakukan si Fulan?' Mereka berkata, 'Biarlah ia, karena dahulu ia terlena dengan kehidupan di dunia.'"*²⁴

3. Pada saat dia sakit, atau ada uzur syar'i, mendapatkan pahala semisal beramal pada waktu sehat. Abu Musa رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

*"Jika seseorang sakit atau bepergian, maka dia dicatat melakukan amalan semisal amalan rutin yang dia lakukan ketika mukim (tidak bepergian) dan dalam keadaan sehat."*²⁵

Makna lain hadits ini: Barang siapa kebiasaannya beramal saleh, lalu terhalang dia beramal saleh karena sakit atau bepergian, sedangkan niatnya seandainya dia badannya sehat atau mukim dia tetap ingin terus mengamalkannya, tidak ada keinginan untuk berhenti, maka Allah ﷻ mengaruniakan kepadanya dengan mendapatkan pahala, adapun barang siapa yang tidak terbiasa mengamalkan sunah dan tidak pula mengamalkan amalan saleh pada saat sehat dan mukimnya, maka tidak tergolong hadits ini, maksudnya tidak mendapatkan pahala.²⁶

24 HR. al-Nasa'i 4/306 no. 1844, 1810. Disahihkan oleh al-Albani.

25 HR. al-Bukhari 3/1092 no. 2996

26 *Syarh Ibn Battal* 17/465 Kitab Syamilah

4. Jika lupa meninggalkan amal sunah karena tertidur tetap mendapatkan pahala. Hal ini dijelaskan oleh ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ امْرِئٍ تَكُونُ لَهُ صَلَاةٌ بِلَيْلٍ فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ
أَجْرَ صَلَاتِهِ وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ

“Tidaklah seorang yang biasa shalat Malam, lalu dia lelap tidur melainkan Allah menulis baginya pahala shalatnya dan tidurnya merupakan sedekah baginya.”²⁷

27 HR. al-Nasa’i disahihkan oleh al-Albani 3/286 no. 1783



Ketika Istiqamah Mengalami Penyusutan

Ketika kita berjalan di jalan yang lurus dan memenuhi tuntutan istiqamah, terkadang kita tergelincir dan tidak bisa istiqamah secara sempurna, Lantas apa yang bisa menutupi kekurangan ini? Jawabannya ada pada firman Allah ﷻ,

﴿ قُلْ إِنَّمَا لِّلْمُشْرِكِينَ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴾

“Katakanlah, ‘Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Rabbmu adalah Rabb Yang Maha Esa, maka tetaplah istiqamah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.’” (QS. Fussilat: 6).

Ayat ini memerintahkan agar beristiqamah sekaligus *beristighfar* (memohon ampun kepada Allah) pada saat mengalami kemunduran istiqamahnya.

Ibn Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, “Ayat di atas, ‘Tetaplah istiqamah pada jalan yang lurus dan mohonlah ampun kepada-Nya’ merupakan isyarat bahwa sering kali ada kekurangan dalam istiqamah yang diperintahkan. Yang menutupi kekurangan ini adalah *istighfar* (memohon ampunan Allah). Istighfar itu sendiri mengandung tobat dan istiqamah (di jalan yang lurus).” Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Dzar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ
حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.”²⁸

Tatkala istiqamah mengalami futur, hendaknya menjauhi amalan bidah dan maksiat, agar tetap menuju kepada istiqamah. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شَرَّةً ثُمَّ فِتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَىٰ بِدْعَةٍ فَقَدْ ضَلَّٰ وَمَنْ
كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَىٰ سُنَّةٍ فَقَدْ اهْتَدَىٰ

“Sesungguhnya setiap amal itu pasti ada masa semangatnya, kemudian setiap masa semangat itu pasti ada masa futur (malasnya). Barang siapa tatkala malas mengamalkan sunah, lalu mengamalkan bidah, maka dia tersesat; dan barang siapa kemalasannya masih dalam sunah (petunjuk) Nabi ﷺ, maka dia berada

28 HR. al-Tirmizi no. 1987 dan dia berkata, “Hadits hasan sahih.” Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam kitabnya *Sahih al-Tarhib wal-Targib* no. 3160, *Tafsir Ibn Rajab* 2/263.

dalam petunjuk.”²⁹

Berusaha semaksimal mungkin beristiqamah tatkala tiba kemalasan. Dari Sauban رضي الله عنه ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ
عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

“Beristiqamahlah kalian, dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitungnya. Dan beramallah, sesungguhnya amalan kalian yang paling utama adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudu kecuali orang mukmin.”³⁰

Dari ‘Usman ibn Hadir, ia berkata, “Aku datang menjumpai ‘Abd Allah ibn ‘Abbas رضي الله عنهما. Lalu aku berkata kepadanya, أوصيني (‘Berikanlah wasiat kepadaku.’) Dia pun berkata,

نَعَمْ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالْإِسْتِقَامَةِ وَالْأَثَرِ وَلَا تَبْتَدِعْ

“Ya, bertakwalah engkau kepada Allah, istiqamahlah dan (berpeganglah pada) atsar (jejak para salaf). Ikutilah, dan jangan mengada-ada dalam urusan agama.”³¹

29 HR. Ahmad 5/409 no. 24189, sanadnya disahihkan oleh Syu'aib al-Arna'ut.

30 Disahihkan oleh al-Albani dalam *Sunan Ibn Majah* no. 277

31 Diriwayatkan al-Darimi 1/61 no. 141. Berkata Husain Salim Asad, “Rawi Zam'ah rawi yang lemah.”



Kiat Agar Kita Beristiqamah

Ada beberapa sebab Inshaallah bisa menjaga istiqamah keimanan kita:

Pertama; Berdoa kepada Allah, memohon istiqamah.

Al-Hasan al-Basri رَحِمَهُ اللهُ ketika membaca ayat di atas, ia pun berdoa, اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا، فَارْزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ (Allahumma anta rabbuna, farzuqnal-istiqamah) (“Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami. Berikanlah keistiqamahan kepada kami.”) – Diberitahukan oleh Qatadah.³²

Kedua; Memahami dua kalimat syahadat dan mengamalkan kandungannya.

Hendaknya beribadah kepada Allah ﷻ saja, dan menjauhi semua macam syirik sampai dia meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman,

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ كُفْرًا وَأَحَلُّوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾ (٢٧)

32 lihat *Tafsir Ibn Katsir* 7/176

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

Dari al-Barra' ibn 'Azib رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ : يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ

“Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat, ‘Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.’”³³

Al-Syaikh ‘Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa’di رحمته الله menjelaskan ayat di atas, “Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia akan meneguhkan hamba yang beriman yang sempurna imannya; di dunia dimudahkan beramal saleh itulah makna diteguhkan mereka di dunia, tatkala mereka menghadapi syubhat, maka Allah memberi hidayah kepadanya sehingga menjadi orang yang yakin, sedangkan mereka di akhirat diteguhkan, maksudnya ketika mau meninggal dunia tetap berpegang dengan dinul-Islam dan menjadi husnulkhathimah, sedangkan ketika di kuburan dimudahkan menjawab pertanyaan dua malaikat dengan jawaban yang benar.”³⁴

33 HR. al-Bukhari no. 4422

34 *Tafsir al-Karim al-Rahman* 1/425

Untuk mencapai kiat yang pertama ini, kita harus menuntut ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah Rasulullah ﷺ dengan pemahaman para sahabat رضي عنهم dan generasi berikutnya yang saleh, utamanya ilmu akidah, ibadah, dan lainnya, dan inilah kiat yang kedua.

Ketiga; Mempelajari Al-Qur'an dan memahami maknanya serta mengamalkan isinya.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Al-Qur'an dapat meneguhkan hati orang yang beriman dan Al-Qur'an adalah petunjuk kepada jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَهُدَىٰ وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ 

“Katakanlah, ‘Ruh al-Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur’an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”
(QS. al-Nahl: 102)

Untuk meneguhkan iman ini, maka Al-Qur'an diturunkan bertahap agar hati Rasulullah ﷺ menjadi teguh, demikian juga umatnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ
لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴾ 

“Berkatalah orang-orang yang kafir, ‘Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’; demikianlah supaya

Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. al-Furqan: 32)

Al-Qur’an adalah jalan yang lurus agar seseorang bisa istiqamah dalam agamanya, karena Al-Qur’an berisi petunjuk dan obat bagi hati yang dilanda keraguan. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Ibn Katsir رَحِمَهُ اللهُ menafsirkan ayat tersebut, bahwa Al-Qur’an pembendung dari semua perbuatan keji, dan obat untuk semua penyakit syubhat dan keraguan, dan membersihkan semua yang kotor dan najis.³⁵

Oleh karena itu, orang yang sering membaca dan memahami makna Al-Qur’an dan sunah Rasulullah ﷺ imannya dan akidahnya lebih kuat dan kokoh serta istiqamah amalannya daripada orang yang membaca dan mempelajari filsafat, ilmu kalam, maka pikiran mereka selalu goncang dan berubah.

Keempat; Terus-menerus menjalankan syariat Allah.

Syariat Islam itu mudah, hal ini mudah bagi orang yang mau menekuni beramal, sekalipun amal itu hanya sedikit atau sebentar, karena dengan terus-menerus menjalankan ibadah akan

35 Tafsir Ibn Katsir 4/274

ketagihan, bahkan merasa punya utang atau terbebani dirinya apabila meninggalkannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari 'Aisyah رضيها الله, beliau mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا إِلَى اللَّهِ ، وَإِنْ قَلَّ

“Dan amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.”³⁶

Hadits yang serupa menjelaskan:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَحْتَجِرُ حَصِيرًا بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي ، وَيَبْسُطُهُ بِالنَّهَارِ فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَثُوبُونَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَيُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ حَتَّى كَثُرُوا فَأَقْبَلَ فَقَالَ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا ، وَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ »

Dari 'Aisyah رضيها الله bahwa pada suatu malam Nabi ﷺ pernah membuat sekat (di dalam masjid) dengan tikar lalu shalat di dalamnya, dan menghamparkannya di siang hari untuk duduk, ternyata orang-orang berkumpul di sekeliling Nabi ﷺ untuk mengerjakan shalat sebagaimana beliau shalat, hingga orang-orang semakin banyak, lalu beliau menghadap (kepada mereka) dan bersabda, 'Wahai sekalian manusia, beramallah menurut yang kalian sanggupi, sesungguhnya Allah tidak akan bosan sehingga kalian merasa bosan, sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan secara kontinu walaupun sedikit.'"³⁷

36 HR. al-Bukhari 5/2373 no. 6099

37 HR. al-Bukhari 5/2201 no. 5413

Al-Nawawi رحمته الله mengatakan, “Ketahuilah bahwa amalan yang sedikit namun konsekuen dilakukan, itu lebih baik dari amalan yang banyak namun sesekali saja dilakukan. Ingatlah bahwa amalan sedikit yang rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, zikir, pendekatan diri kepada Allah, niat dan keikhlasan dalam beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Sang Khalik ﷻ. Amalan sedikit namun konsekuen dilakukan akan memberikan ganjaran yang besar dan berlipat bila dibandingkan dengan amalan yang sedikit namun sesekali saja dilakukan.”³⁸

Termasuk amalan sedikit lagi mudah hendaknya kita melanggengkan amalan ini ialah shalat Malam/Tahajud, sebagaimana Rasulullah ﷺ melanggengkannya walaupun beliau dalam keadaan safar. Dari ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘As رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

*“Wahai ‘Abd Allah, janganlah engkau seperti si Fulan. Dahulu dia biasa mengerjakan shalat Malam, namun sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.”*³⁹

Amalan ibadah hamba yang rutin dapat membendung kejeuman dan kemalasan karena dengan rutin amal menjadi mudah, bahkan orang yang kuat imannya merasa senang mengamalkannya.

Semoga keterangan ini bermanfaat untuk kita semua.

38 *Syarh Sahih Muslim* 3/113

39 HR. al-Bukhari 4/433 no. 1152

Buku ini membahas tentang pentingnya istiqamah dalam kehidupan seorang muslim, yaitu keteguhan hati dan konsistensi dalam beribadah serta menaati Allah di atas jalan yang lurus. Dengan berpijak pada tafsir QS. Fussilat ayat 30–32, penulis menjelaskan bahwa istiqamah adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab orang yang istiqamah akan dijaga oleh malaikat, diberi keteguhan iman, serta dikaruniai surga tanpa rasa takut dan sedih.

Isi buku ini menguraikan makna istiqamah dari berbagai sudut pandang ulama salaf, kewajiban setiap muslim untuk istiqamah, kebutuhan orang beriman terhadap istiqamah di tengah fitnah syubhat dan syahwat, serta keutamaan istiqamah yang sangat besar, seperti dimudahkan sakratulmaut, memperoleh pahala amal rutin meski terhalang sakit, hingga kegembiraan abadi di surga. Penulis juga mengingatkan bahwa istiqamah bisa melemah, sehingga diperlukan istighfar, menjauhi bid'ah, menjaga ibadah rutin, dan berpegang teguh pada sunnah.

Selain itu, buku ini memberikan kiat-kiat praktis agar seorang muslim mampu menjaga istiqamah, di antaranya dengan doa, memahami syahadat, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an, menjalankan syariat secara konsisten, serta membiasakan amalan meski sedikit namun berkesinambungan. Dengan istiqamah, seorang hamba akan meraih husnul-khatimah dan kebahagiaan sejati yang tidak hanya di dunia, tetapi juga kekal di akhirat

Selamat membaca....!

